

# JENIS TINDAK TUTUR ILOKUSI DAN IMPLIKATURNYA DALAM BANNER CALON LEGISLATIF PEMILU 2019

Selamet Riadi

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP-UNIQHBA Loteng

## Abstrak

*Banner atau spanduk merupakan salah satu sarana efektif dalam memperkenalkan diri sekaligus menarik massa bagi calon legislatif. Banner memiliki dua fungsi pokok, yaitu memberikan informasi dan mempersuasi. Menganalisis banner calon legislatif memiliki sisi yang menarik untuk diteliti dari segi pragmatik, karena tuturan dalam banner caleg banyak menggunakan tindak tutur ilokusi. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan jenis tindak tutur ilokusi dan implikatur dalam banner calon legislatif pemilu 2019. Jenis penelitian ini yaitu kualitatif-deskriptif dengan sumber data berupa banner caleg yang terpampang di pinggiran jalan atau tempat-tempat umum. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dan dokumentasi, yaitu peneliti langsung melihat objek dan mengambil gambar atau foto banner caleg.*

**Kata kunci : tindak tutur ilokusi, implikatur, banner**

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Salah satu fungsi vital bahasa adalah sebagai sarana komunikasi. Penggunaan bahasa dalam setiap aktivitas sehari-hari manusia merupakan perwujudan bahasa sebagai alat komunikasi. Di samping sebagai sarana komunikasi, bahasa juga berfungsi persuasif. Artinya, bahasa merupakan senjata yang paling ampuh untuk memengaruhi orang lain. Bahkan Adolf Hitler menjadikan bahasa sebagai senjata psikis yang mampu merubah sikap dan kepercayaan orang lain. Hal ini senada dengan pengertian komunikasi yang diungkapkan oleh Hovland, dkk. bahwa komunikasi adalah proses dimana seseorang menyampaikan stimulus (kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk

perilaku orang lain (sumber buku ilmu komunikasi).

Dari sebuah proses komunikasi akan dihasilkan suatu produk berupa tuturan. Secara pragmatis fungsi tuturan merupakan fungsi yang diacu oleh maksud tuturan di dalam pemakaiannya untuk berkomunikasi antarpener. Rustono (1999:29) menyatakan bahwa tujuan tuturan adalah apa yang ingin dicapai penutur dengan melakukan bertutur. Dari tujuan tuturan tersebut maka mitra tutur dapat mengetahui maksud dan fungsi dari penutur tidak hanya untuk menginformasikan sesuatu, tetapi dengan bahasa seseorang juga bisa melakukan sesuatu, dan memengaruhi orang lain.

Sebagai sistem komunikasi dan sarana persuasi, bahasa tidak pernah terlepas dari setiap lini kehidupan manusia.

Demikian pula halnya dalam kehidupan politik. Dalam setiap komunikasi politik bahasa mengemban fungsi sebagai wahana penyampai kebijaksanaan, memperoleh penghargaan dan untuk menyakinkan. Bahkan, para pakar linguistik kontemporer menyebutkan adanya fungsi sosial, psikologis dan politis (Shakespeare dalam Latif dan Idi Subandi, 1996). Berdasarkan penjelasan di atas terdapat asumsi awal bahwa bahasa dalam komunikasi politik memiliki karakteristik khusus, bahasa dijadikan alat untuk pergelaran kuasa-kuasa tertentu, bahkan bahasa mampu menjadi “rezim yang berkuasa”. Artinya bahasa mampu merubah pola pikir manusia, memerintah pikiran manusia, bahkan “merusak” pikiran manusia. Komunikasi politik tidak bisa dilepaskan dari penggunaan bahasa yang mengarah pada penyampaian pesan, himbauan, harapan, permintaan, dan keinginan untuk pengaruh memengaruhi. Dalam menjalankan fungsinya sebagai alat komunikasi politik, bahasa dikemas dengan menggunakan lambang-lambang atau pesan-pesan yang dapat mewakili ide atau pikiran para penuturnya.

Menjelang Pemilihan Legislatif (Pileg) dan Pemilihan Presiden (Pilpres) 17 April 2019, pandangan mata disuguhkan dengan deretan baliho, spanduk, poster, atau banner yang dipasang oleh calon-calon legislatif untuk mencari simpati

masyarakat atas pencalonannya. Dalam banner calon-calon legislatif, tidak hanya menonjolkan wajah-wajah calon wakil rakyat, namun juga dibumbui oleh kata-kata tertentu yang tentu saja bermaksud untuk menambah keyakinan publik bahwa mereka lebih pantas dipilih untuk mewakili rakyat.

Kata-kata yang merupakan janji, wacana, visi, atau harapan dari calon legislatif diumbar dan diekspos untuk menunjukkan identitas diri kepada masyarakat. Dan bagi sebagian masyarakat, kata-kata atau slogan calon legislatif merupakan salah satu referensi menentukan pilihan. Jika dihipotesa, semakin dekat bahasa slogan para caleg dengan kebutuhan masyarakat, semakin simpati masyarakat terhadap pencalonan caleg itu. Sebaliknya, semakin tinggi bahasa slogan yang digunakan, semakin tidak komunikatif pesan itu sampai ke masyarakat. Hal ini sesuai dengan teori penggunaan bahasa untuk komunikasi, yaitu prinsip kerjasama (*cooperative principle*) yang mengatur bagaimana komunikasi itu bisa berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Artinya, caleg mestinya selalu berusaha agar slogannya selalu relevan dengan konteks, jelas, dan mudah dipahami, padat dan ringkas (*concise*), dan selalu pada persoalan (*straight forward*) (Dewa Putu Wijana, 1996).

Secara pragmatik, banner memiliki dua fungsi yakni fungsi memberi informasi dan mempersuasi. Memberi informasi berarti memberi gambaran tentang siapa dan bagaimana calon yang mencalonkan diri. Sedangkan fungsi persuasi berarti memanipulasi kesadaran, daya tarik dan perilaku masyarakat agar tergerak untuk mengikuti kehendak calon.

Berdasarkan uraian di atas peneliti mengambil kajian bahasa politik, khususnya dalam bahasa banner kampanye politik Pemilihan Legislatif (Pileg) tahun 2019. Sumber data dalam penelitian ini tidak dibatasi pada wilayah (dakil) tertentu, karena menurut peneliti sendiri isi dan fungsi banner calon legislatif pada dasarnya sama, yaitu informatif dan persuasif. Di samping itu, banner dipandang sebagai media yang efektif untuk menyebarkan visi dan misi dari calon legislatif yang ada, sehingga bahasa yang dipilih sarat dengan pesan dan dikemas dengan berbagai bentuk, baik menyangkut kosa kata, struktur bahasa maupun pesan pragmatisnya untuk mencapai efek propaganda.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu : Bagaimanakah jenis tindak tutur ilokusi dan implikatur

dalam banner calon legislatif pada pemilu tahun 2019 ?

### **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah ingin mengidentifikasi dan mendeskripsikan jenis tindak tutur ilokusi dan implikturnya dalam banner calon legislatif pemilu tahun 2019.

## **LANDASAN TEORI**

### **Pragmatik dan Objek kajiannya**

Istilah pragmatik sebagaimana kita kenal saat ini diperkenalkan oleh seorang filosof yang bernama Charless Morris tahun 1938. Ketika ia membicarakan bentuk umum ilmu tanda (*semiotic*). Ia menjelaskan dalam (Levinson, 1983:1) bahwa semiotik memiliki tiga bidang kajian, yaitu sintaksis (*syntax*), semantik (*semantics*), dan pragmatik (*pagmatics*). Sintaksis merupakan kajian linguistik yang mengkaji hubungan formal antar tanda. Semantik adalah kajian linguistik tentang hubungan tanda dengan orang yang menginterpretasikan tanda tersebut.

Levinson (1983:21-24) menjelaskan kurang lebih tujuh pengertian pragmatik. Dan diantaranya adalah sebagai berikut: Pertama, "*Pragmatics is the study of the relation between language and context that are basic to an account of language understanding*". Pengertian inimenunjukkan bahwa untuk memahami makna bahasa

orang seorang penutur dituntut untuk tidak saja mengetahui makna kata dan hubungan gramatikal antar kata tersebut tetapi juga menarik kesimpulan yang akan menghubungkan apa yang dikatakan dengan apa yang diasumsikan, atau apa yang telah dikatakan sebelumnya.

*Kedua, "Pragmatics is the study of the ability of language users to pair sentences with the contexts in which they would be appropriate".* Pengertian kedua ini lebih menekankan pada pentingnya kesesuaian antara kalimat-kalimat yang diujarkan oleh pengguna bahasa dengan konteks tuturannya.

Ada dua hal penting yang perlu di cermati dari pengertian pragmatik di atas, yaitu penggunaan bahasa dan konteks tuturan. Penggunaan bahasa di sini menyangkut fungsi bahasa (*language functions*). Beberapa ahli menjelaskan fungsi bahasa tersebut. Di antaranya adalah Van Ek dan Trim (1991), yang mengkategorikan fungsi bahasa menjadi 6 (enam) macam yaitu: 1) menyampaikan dan mencari informasi faktual, 2) Mengekspresikan dan mengubah sikap, 3) Meminta orang lain berbuat sesuatu, 4) Sosialisasi, 5) Membangun wacana, dan 6) Meningkatkan keefektifan komunikasi.

Masing-masing kategori tersebut di atas, dijabarkan kedalam beberapa subkategori yang lebih rinci dan praktis. Fungsi pertama, misalnya, dijabarkan

menjadi 5 (lima) sub-kategori, yaitu: 1) mengidentifikasi/mendefinisikan, 2) melaporkan, mendeskripsikan atau menceritakan, 3) mengoreksi, 4) bertanya.

Adapun masalah konteks, menurut Dell Hymes (dalam James, 1980), meliputi 6 (enam) dimensi, yaitu: 1) tempat dan waktu (*setting*), 2) pengguna bahasa (*participants*), 3) topik pembicaraan (*content*), 4) tujuan (*purpose*) 5) nada (*key*), dan 6) media/saluran (*channel*).

Dimasukkannya konteks dalam memahami dan atau menghasilkan ujaran dimaksudkan untuk membangun prinsip-prinsip kerjasama dan sopan santun dalam proses komunikasi, sehingga tujuan komunikasi dapat dicapai secara efektif. Konteks itu sendiri terkait erat dengan budaya, yang berbeda dari satu masyarakat ke masyarakat lain. Oleh karena itu, pengertian pragmatik yang diberikan oleh Levinson di atas, pada prinsipnya memberikan kerangka umum tentang bagaimana berkomunikasi secara tepat dan efektif dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Kenyataan bahwa konteks itu bisa berbeda-beda dari masyarakat satu ke masyarakat lain, dan hal ini tidak menjadi fokus bahasa Levinson.

Pada uraian sebelumnya telah dikemukakan bahwa pragmatik mengacu pada kajian penggunaan bahasa yang berdasarkan pada konteks. Bidang kajian

yang berkenaan dengan hal itu – yang kemudian lazim disebut bidang kajian pragmatic adalah deiksis (*dexis*), praanggapan (*presupposition*), tindak tutur (*speech act*), dan implikatur percakapan (*conversational implicature*).

### **Tindak Tutur**

Tentang tindak tutur, Austin dan Searle mengatakan bahwa mengucapkan sesuatu berarti juga melakukan sesuatu. Kalimat, tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, melainkan dalam hal-hal tertentu juga berfungsi sebagai pelaksanaan dari tindakan itu sendiri (dalam Salam, 2005: 47). Konsep tindak tutur kali pertama dicetuskan oleh Austin pada tahun 1962. Dalam bukunya *How to Do Things with Words*. Dalam bukunya itu, Austin membedakan kalimat deklaratif berdasarkan maknanya menjadi kalimat konstantif dan kalimat performantif. Semua tuturan bersifat performantif dalam arti melakukan suatu tindak (*action*) alih-alih hanya mengatakan sesuatu tentang dunia. Terdapat dua unsur dalam mengucapkan tuturan, yaitu unsur tindak dan unsur ucapan atau disebutnya pula sebagai tindak ilokusi (suatu tuturan yang memiliki daya tertentu) dan tindak lokusi (mengucapkan suatu kalimat dengan makna dan rujukan tertentu). Kemudian ia menambah lagi satu kategori yang disebutnya tindak perlokusi suatu tuturan

yang dimaksudkan untuk memperoleh efek tertentu Leech (dalam Wahid, 2005: 163).

Tentang tindak tutur mengucapkan sesuatu berarti juga melakukan sesuatu. Kalimat atau tuturan tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, melainkan dalam hal-hal tertentu juga berfungsi sebagai pelaksanaan dari tindakan itu sendiri. Dengan pengucapan kalimat “mau minum apa?” si pembicara tidak semata-mata menanyakan atau meminta jawaban tertentu, melainkan ia juga menindakkan sesuatu, yakni menawarkan minuman Austin dan Searle (dalam Salam, 2005: 47). Menurut Saleh dan Baharman (2012: 124) Kesantunan tindak tutur dalam interaksi akademik direpresentasikan secara beragam melalui berbagai tindak ilokusi, secara garis besar kesantunan tindak tutur diklasifikasikan menjadi empat yakni : kesantunan dalam tindak asertif, ditektif, komisif, dan ekspresif Ahli mengemukakan bahwa secara pragmatik setidaknya-tidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan seorang penutur. Ketiga konsep tindak tutur yang dimaksud dilihat dari segi hubungannya, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi Austin (dalam Salam, 2005: 47). Pada tahun 1962 dalam bukunya *How to Do Things with Words*. Austin membedakan tiga jenis tindak ujar/tindak tutur yaitu :

1. Tindak lokusi (melakukan tindakan untuk mengatakan sesuatu).

2. Tindak ilokusi (melakukan suatu tindakan dengan mengatakan sesuatu).
3. Tindak perlokusi (melakukan suatu tindakan dengan mengatakan sesuatu). Austin (dalam Tarigan, 2015: 100).

### **Jenis Tindak Tutur Ilokusi**

Tindak ilokusi yaitu kita membentuk tuturan dengan beberapa fungsi di dalam pikiran (George Yule 2014: 83). Tindak ilokusi merupakan suatu tindak yang dilakukan dalam mengatakan sesuatu seperti membuat pernyataan atau janji, mengeluarkan perintah atau permintaan, meresmikan nama sebuah perusahaan, dan sebagainya. Dengan kata lain, tindak ilokusi adalah tindak berbahasa yang makna informasinya bukanlah yang tersurat, melainkan yang tersirat atau implisit Lyons (dalam Rani, 2000: 161).

Pandangan lain mengatakan bahwa tindak mengatakan sesuatu hanyalah bersifat mengungkapkan sesuatu sedangkan tindak dalam mengatakan sesuatu mengandung tanggung jawab si penutur untuk melaksanakan sesuatu sehubungan dengan isi ujarannya. Tindak dalam mengatakan sesuatu inilah yang oleh Austin disebut tindak ilokusi sedangkan tindak mengatakan sesuatu lebih dekat hubungannya dengan tindak lokusi. Dalam tindak ilokusi didapatkan suatu daya atau kekuatan yang mewajibkan

si penutur untuk melaksanakan tindak tertentu, Austin (dalam Rani, 2000 : 161).

Searle (dalam Tarigan, 2015 : 42-43) mengklasifikasikan tindak ilokusi berdasarkan berbagai kriteria yaitu :

1. Tindak Asertif atau Representatif  
Tindak representatif yaitu tindak tutur yang menjelaskan apa dan bagaimana sesuatu itu adanya. Melibatkan pembicara pada kebenaran proposisi yang diekspresikan, misalnya : menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, melaporkan.
2. Tindak Komisif  
Tindak komisif, yaitu tindakan tutur yang berfungsi mendorong pembicara melakukan sesuatu. Melibatkan pembicara pada beberapa tindakan yang akan datang misalnya : menjanjikan, bersumpah, menawarkan, memanjatkan (doa).
3. Tindak Direktif  
Tindak direktif, yaitu tindak tutur yang berfungsi mendorong penanggap tutur melakukan sesuatu. Dimaksudkan untuk menimbulkan beberapa efek melalui tindakan sang penyimak, misalnya : memesan, memerintahkan, memohon, meminta menyarankan, menganjurkan, menasihatkan.
4. Tindak Ekspresif  
Tindak ekspresif yaitu tindak tutur yang menyangkut perasaan dan sikap. Mempunyai fungsi untuk mengekspresikan,

mengungkapkan atau memberitahukan sikap psikologis sang pembicara menuju suatu pernyataan keadaan yang diperkirakan oleh ilokusi. Misalnya : mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memaafkan, mengampuni, menyalahkan, memuji, mengatakan belasungkawa dan sebagainya.

#### 5. Tindak Deklaratif

Tindak Deklaratif yaitu tindak tutur yang menghubungkan isi proposisi dengan realitas yang sebenarnya. Ilokusi yang bila performansinya berhasil akan menyebabkan korespondensi yang baik antara isi proposisional dengan realitas. Misalnya : menyerahkan diri, memecat, membebaskan, membaptis, memberi nama, menamai, mengucilkan, mengangkat, menunjuk, menjatuhkan hukuman, memvonis dan sebagainya.

### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, yaitu mendeskripsikan jenis tindak tutur ilokusi dan implikturnya yang terdapat pada banner calon legislatif pemilu 2019. Data dalam penelitian ini berupa data-data pragmatik yang terdiri dari visi-misi atau slogan dari caleg. Adapun, sumber datanya adalah banner/baliho calon legislatif yang terpampang di pinggiran jalan dan tempat-tempat umum. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik observasi dan dokumentasi.

Didalam teknik observasi dan dokumentasi, peneliti langsung melihat objek dan mengambil gambar atau foto banner caleg.

Teknik analisis data dilakukan agar mempermudah proses penelitian, yaitu melakukan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Mengumpulkan data yaitu berupa tuturan kampanye calon legislatif pada banner yang terpampang di pinggiran jalan dan tempat-tempat umum.
2. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, dan memberi kode agar sumber datanya dapat ditelusuri.
3. Mengidentifikasi dan menganalisis data berdasarkan jenisnya.

Pemeriksaan keabsahan data merupakan konsep penting dalam sebuah penelitian. Pada tahap ini peneliti mengecek kembali data yang telah terkumpul. Keabsahan data sangat penting dalam sebuah penelitian dikarenakan untuk menghindari data yang tertinggal dalam pencatatan pertama. Keabsahan data menggunakan teknik triangulasi.

### **PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil identifikasi dan analisis terhadap data-data yang terkumpul berupa banner atau spanduk calon legislatif pemilu 2019, kami menemukan bahwa terdapat beberapa jenis tindak tutur ilokusi.

Akan tetapi, tidak semua jenis tindak tutur ilokusi yang terdapat di banner caleg 2019. Namun, jenis tindak tutur ilokusi yang paling dominan adalah tindak tutur komisif dan direktif.

Dalam kenyataannya, berdasarkan hasil analisis, satu banner caleg terkadang mengandung dua tindak tutur sekaligus. Barangkali disebabkan oleh fungsi utama banner atau baliho caleg yang memberi informasi dan mempersuasi orang lain.

Agar lebih jelasnya, berikut kami sajikan data lengkapnya.

No Data	Data Penelitian	Jenis Ilokusi
001	jangan lihat orangnya, lihat yang telah diperbuat. Bersih (bersih anti korupsi dan tidak ada yang di tahan KPK), peduli (PKS peduli Palestina 22 Miliar, peduli bencana Aceh, Jogja, dll 100 Miliar	<b>Asertif</b>
002	ANTI LEKAK	<b>Asertif</b>
003	Jadikan jabatan sebagai alat perjuangan	<b>Asertif</b>
004	kalau dulu memang zamannya Suharto, tapi sekarang masanya Suharti	<b>Asertif</b>
005	Golkar maksimalkan pembangunan di NTB - penguatan ekonomi dan pemerataan pembangunan yang sudah berjalan ini, akan menjadi modal bagi kami	<b>Asertif</b>
006	Satu untuk semua, semua untuk satu	<b>asertif</b>
02	PELAKOR pengganti	<b>asertif</b>

2	legislator kotor – amanah & inovatif – pejuang restorasi menuju parlemen senayan	<b>if</b>
009	korupsi...? kebodohan...? kemiskinan....? PERANG ....!!!	<b>komisif</b>
007	Siap jungkir balik demi rakyat	<b>komisif</b>
014	KFC (Kamino for country)	<b>komisif</b>
013	Maju bersama rakyat, berjuang demi rakyat	<b>komisif</b>
015	Menuju NTB yang lugas dan tuntas	<b>komisif</b>
008	Gerindra menang rakyat sejahtera	<b>komisif</b>
017	Berkarya menang rakyat makmur	<b>komisif</b>
011	Terus bangkit bersama umat	<b>komisif</b>
016	jangan bohongi hati nurani pilih yang mantap, berani, jujur, dan amanah	<b>direktif</b>
018	Mohon doa dan dukungan	<b>direktif</b>
010	Bersama kita berkarya – generasi mudawati harus berkarya demi masa depan NTB	<b>direktif</b>
012	Bersama menuju bumi gora	<b>direktif</b>
020	PILIH YANG TEPAT dan lihat mana orang gila baru, dan mana orang gila lama. Yang barani bataria sala di atas sala benar di atas benar	<b>direktif - komisif</b>
019	Adil, pengasih, dan penyayang – saya tidak berjanji apapun di depan masyarakat – kita lihat saja	<b>asertif-komisif</b>
021	Menjunjung tradisi adat dan budaya untuk restorasi indonesia-milenial dukung Suherman	<b>komisif-direktif</b>
023	Kepemimpinan adalah pengabdian dan ibadah. ayo lebih baik	<b>asertif-direktif</b>

		<i>tif</i>
<b>02 4</b>	Mohon doa dan dukungan – segenap masyarakat NTB siap menuju – cerdas, peduli, tanggap	<b><i>direk tif- asert if</i></b>
<b>02 5</b>	Perempuan memiliki peran strategis dalam membangun peradaban – emak-emak ya....pilih emak-emak	<b><i>eksp resif- direk tif</i></b>

### 1. Tindak Tutur Asertif atau Representasif

**Data 01** “*Jangan lihat orangnya, lihat yang telah diperbuat. Bersih (bersih anti korupsi dan tidak ada yang di tahan KPK), peduli (PKS peduli Palestina 22 Miliar, peduli bencana Aceh, Jogja, dll 100 Miliar)*”

Tuturan di atas dapat dikategorikan tindak tutur asertif atau representasif karena penutur berusaha menggambarkan kondisi penutur dan partai politiknya dengan apa adanya. Tindak tutur asertif pada data di atas bersifat memberitahukan dan sekaligus melaporkan. Yaitu menginformasikan masyarakat tentang apa yang telah diperbuat oleh penutur dan partainya, yakni peduli dengan penderitaan masyarakat yang tertimpa musibah “*peduli (PKS peduli Palestina 22 Miliar, peduli bencana Aceh, Jogja, dll 100 Miliar)*”. Tuturan itu sekaligus menggambarkan kondisi penutur yang tidak pernah terlibat dengan kasus

korupsi “*Bersih (bersih anti korupsi dan tidak ada yang di tahan KPK)*”.

Setiap tuturan dalam pragmatik menimbulkan implikatur-implikatur tertentu. Begitu juga dengan tindak tutur di atas. Tuturan *Bersih (bersih anti korupsi dan tidak ada yang di tahan KPK)* mengimplikasikan bahwa orang-orang yang berada dalam partai PKS adalah orang-orang yang bisa dipercaya memegang amanat rakyat dan tidak akan menggunakan uang rakyat untuk kebutuhan pribadi. Hal ini terbukti dari tidak adanya anggota yang ditahan KPK. Di samping itu, pemerintahan yang bersih harus dipimpin oleh orang-orang yang bersih.

Pada tuturan selanjutnya *peduli (PKS peduli Palestina 22 Miliar, peduli bencana Aceh, Jogja, dll 100 Miliar)* mengimplikasikan bahwa PKS tidak hanya sekedar berteori dalam masalah kepedulian terhadap saudara-saudaranya yang ditimpa musibah. Hal ini terlihat dari jumlah dana yang disumbangkan kepada korban.

Jika disimpulkan, implikatur dari tuturan pada data di atas yaitu pemerintah itu harusnya bersih tanpa adanya tindak korupsi, menyalahgunakan uang rakyat dan peduli atau pro-rakyat terutama pada rakyat kecil.

**Data 02 : ANTI LEKAK**

Tuturan pada data 02 di atas sangat singkat dan sederhana. Tuturan tersebut menggunakan bahasa daerah (Sasak) yang bermakna *anti berbohong*. Tuturan itu mengimplikasikan bahwa calon legislatif tidak akan pernah membohongi rakyat, apapun yang dijanjikan akan dipenuhi jika ia berhasil terpilih sebagai wakil rakyat. Di samping itu, setiap tindak tanduknya akan selalu transparan untuk membuktikan komitmen *ANTI LEKAK*-nya pada masyarakat.

Tuturan di atas termasuk tindak tutur asertif yang bersifat memberitahukan, karena caleg berusaha menjelaskan kondisi dirinya sendiri yang tidak suka membohongi rakyat.

**Data 03 : Jadikan jabatan sebagai alat perjuangan**

Tuturan pada data 03 di atas merupakan tindak tutur asertif yang bersifat memberitahukan. Penutur ingin memberitahukan kepada caleg lainnya dan masyarakat bahwa jabatan itu bukanlah alat pemuas untuk memupuk kekayaan, apalagi digunakan untuk menindas rakyat. Akan tetapi menurut penutur *jabatan sebagai alat*

*perjuangan*, yaitu memperjuangkan hak-hak rakyat.

**Data 22 : PELAKOR pengganti legislator kotor – amanah & inovatif**

Tuturan pada data di atas menggunakan tindak asertif. Tindak tutur asertif terlihat pada tuturan yang diakronim pada kata *PELAKOR* (pengganti legislator kotor). Tuturan ini termasuk tindak asertif yang bersifat memberitahukan, karena penutur memberitahukan penanggap tutur bagaimana kondisi penutur adanya. Melibatkan penutur pada kebenaran proposisi yang diekspresikan. Tuturan selanjutnya mempertegas tuturan sebelumnya, bahwa penutur adalah calon legislatif yang amanah dan inovatif.

Implikatur dari tuturan di atas yaitu bahwa penutur tidak sama dengan legislatif-legislatif lainnya yang tersandung berbagai kasus, terutama kasus korupsi. Penutur akan melaksanakan tugasnya sebagai wakil rakyat dengan sebaik-baiknya, karena jabatan adalah amanah, (penutur adalah orang yang) amanah dan kreatif.

**2. Tindak Tutur Komisif**

**Data 09 : Korupsi...? Kebodohan...? Kemiskinan....? PERANG ....!!!**

Data 09 di atas merupakan tuturan tindak komisif, yaitu tuturan yang berfungsi mendorong pembicara melakukan sesuatu pada masa yang akan datang. Penutur jika terpilih menjadi wakil rakyat akan memerangi korupsi yang seperti penyakit kronis, sulit disembuhkan, menghapus kebodohan dengan meningkatkan kualitas pendidikan, dan akan menghilangkan kemiskinan di Indonesia. Tindak komisif pada data 09 melibatkan penutur pada beberapa tindakan, yaitu mengatasi ketiga hal yang disebutkan dalam tuturan (korupsi, kebodohan, dan kemiskinan) yang akan datang. Tuturan 09 di atas termasuk tindak komisif yang bersifat menjanjikan. Meskipun tidak ada kata “saya berjanji” pada tuturan 09, namun Implikatur dari tuturan *Korupsi...? Kebodohan...? Kemiskinan....? PERANG .....!!!* jelas menjanjikan kepada masyarakat akan melakukan ketiga hal yang menjadi visi penutur jika terpilih nanti. Di samping itu, implikatur kata *PERANG.....!!!* pada tuturan 09 yaitu ketegasan penutur dalam bertindak mengatasi korupsi, kebodohan, dan kemiskinan.

**Data 07 :** *Siap jungkir balik demi rakyat*

Tuturan pada data 07 bisa dibilang cukup ekstrim jika dilihat dari

penggunaan kata *siap jungkir balik* dan bahkan disertai dengan posisi banner yang terbalik. Barangkali, hal itu mengindikasikan keseriusan penutur dengan tuturan yang diungkapkan dalam banner. Data 07 bisa kita maknai dengan kesanggupan penutur (caleg) melakukan dan mempertaruhkan apapun demi rakyat, meskipun dia harus jatuh bangun (jungkir balik). Tuturan *Siap jungkir balik demi rakyat* merupakan janji caleg atau penutur yang nantinya akan diwujudkan kepada lawan tutur (masyarakat) jika nantinya terpilih sebagai wakil rakyat. Oleh karena itu, tuturan dalam data 07 merupakan tindak komisif yang bersifat menjanjikan.

Implikatur dari tuturan di atas yaitu penutur ingin lawan tutur (masyarakat) mengetahui bahwa ia siap berkorban melakukan apapun untuk memperjuangkan hak-haknya rakyat. Dan hal itu bisa dilakukan jika penutur memiliki kewenangan di tingkat legislatif. Implikatur lainnya dari tuturan *Siap jungkir balik demi rakyat* yaitu penutur saja siap jungkir balik demi rakyat, apakah rakyat tidak siap jika hanya sekedar memberikan suaranya untuk penutur.

**Data 13 :** *Maju bersama rakyat, berjuang demi rakyat*

Tuturan pada data 13 mirip sekali dengan data 07 di atas, yaitu sama-sama mengatasnamakan rakyat demi kesuksesan pencalonannya. Tuturan di atas juga termasuk tindak komisif yang bersifat menjanjikan *berjuang demi rakyat*, yaitu pencalonan dirinya semata-mata untuk rakyat dan jika terpilih akan bekerja untuk rakyat. Janji-janji caleg tersebut akan direalisasikan oleh penutur jika rakyat mau memilihnya, *maju bersama rakyat*. Implikatur dari tuturan *maju bersama rakyat* adalah mengajak masyarakat untuk sama-sama bekerja dan langkah awalnya adalah penutur mengajak masyarakat untuk memilihnya dalam pemilu caleg 2019.

### 3. Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif yaitu tindak tutur yang berfungsi mendorong penanggap tutur melakukan sesuatu. Data yang menunjukkan tindak direktif adalah sebagai berikut.

**Data 16** : *jangan bohongi hati nurani pilih yang mantap, berani, jujur, dan amanah*

Tuturan pada data 16 merupakan tindak tutur direktif, karena penutur memerintahkan penanggap

tutur melakukan sesuatu yang diinginkan oleh penutur, yaitu memilih calon legislatif yang mantap, berani, jujur, dan amanah. Bahkan, di awal tuturan penutur memeringatkan penanggap tutur atau masyarakat untuk tidak membohongi hati nurani sendiri. Data 16 termasuk tindak direktif yang bersifat memerintahkan. Hal ini terlihat dari penggunaan kata *jangan* dan *pilih* dari tuturan di atas. Penggunaan kata tersebut sangat tegas dan pasti.

Implikatur dari tuturan *jangan bohongi hati nurani* yaitu penutur mengharapkan masyarakat agar memilih berdasarkan pilihannya sendiri, tidak diintimidasi oleh orang lain. Penutur juga berharap agar masyarakat tidak menerima suap atau *money politic* yang memengaruhi pilihannya sendiri. Sedangkan tuturan *pilih yang mantap, berani, jujur, dan amanah* berimplikasi bahwa penutur adalah orang yang tepat untuk dipilih karena sesuai dengan kriteria di atas, yaitu mantap, berani, jujur, dan amanah.

**Data 18** : *mohon doa dan dukungan*

Tuturan 18 di atas merupakan bentuk tuturan yang paling umum dan banyak digunakan. Jika calon legislatif tidak ingin repot-repot memuat visi-misi atau tuturan-tuturan lain yang berupa

slogan caleg, maka tuturan pada data 18-lah yang paling tepat digunakan. Tuturan *mohon doa dan dukungan* merupakan tindak tutur direktif memohon. Hal ini jelas terlihat dari penggunaan kata *mohon* dalam tuturan tersebut. Sedangkan implikatur tuturan di atas yaitu meminta agar penutur sebagai caleg dipilih atau dicoblos. Karena dukungan yang diinginkan caleg tidak hanya berupa doa restu dari penanggap tutur, melainkan memilih dan mencoblosnya dalam pemilu nantinya.

#### 4. Tindak Tutur dengan Pola Ganda *Tindak Tutur Direktif-Komisif*

**Data 20** : *PILIH YANG TEPAT dan lihat mana orang gila baru, dan mana orang gila lama. Yang berani bataria sala di atas sala benar di atas benar*

Tuturan pada data 20 di atas menggunakan pola ganda, yaitu tindak tutur direktif dan tindak tutur komisif. Penggunaan tindak tutur dengan pola ganda ini digunakan barangkali untuk memaksimalkan pengaruh dari banner yang dibuat penutur. Tindak tutur direktif terdapat pada tuturan *PILIH YANG TEPAT*. Penutur berkeinginan agar penanggap tutur tidak salah memilih dalam pemilu nantinya. Tindak tutur direktif dalam tuturan *PILIH YANG*

*TEPAT* bersifat memerintah, hal ini terlihat dari penggunaan kata *pilih* secara langsung, kata yang singkat tetapi tegas. Adapun tindak tutur komisif terdapat pada tuturan selanjutnya *Yang berani bataria sala di atas sala benar di atas benar* (yang berani berteriak salah di atas salah benar di atas benar). Tuturan ini mengisyaratkan bahwa penutur adalah orang yang pemberani, tidak pandang bulu. Penutur ingin mengatakan bahwa ia berani mengatakan salah jika memang salah dan benar jika memang benar. Sikap seperti ini seharusnya yang dimiliki oleh wakil-wakil rakyat ketika membela hak-hak rakyat menurut penutur.

#### SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan sebelumnya, secara umum dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi yang terdapat pada banner atau spanduk calon legislatif pemilu tahun 2019 terdiri dari tindak tutur asertif yang bersifat memberitahukan dan melaporkan, tindak tutur komisif yang bersifat menjanjikan, tindak direktif yang bersifat memerintahkan dan memohon, dan tindak tutur berpola ganda, yaitu direktif dan komisif, asertif dan komisif, komisif dan direktif, asertif dan direktif, direktif dan asertif, dan ekspresif dan direktif. Akan tetapi, karena keterbatasan ruang maka tindak tutur

dengan pola ganda hanya dibicarakan sebagian  
saja sebagai contoh dan  
pembuktian.

kecilnya

## DAFTAR PUSTAKA

- Cahyono, Bambang Yudi. 1995. *Pragmatik dalam Kristal-Kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya : Airlangga University Press.
- Cumming, Louise. 2007. *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidispliner*. Yogyakarta : Pustaka pelajar.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2015. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Leech, G. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta : Press.
- Muhadjir, Noeng. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta : Rake Sarasin.
- Rustono. 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang : IKIP Semarang Press.
- Salam dan Sahrir. 1996. *Dasar-Dasar Penerapan Pragmatik dalam Pengajaran Bahasa*. Ujung Pandang : FPBS Ujung Pandang.
- Saleh Muhammad dan Baharman. 2012. "Kesantunan Tindak Tutur dalam Interaksi Akademik". *Jurnal Retorika*. Universitas Negeri Makassar :Makassar
- Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung : CV Angkasa.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sudaryanto.1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta : Lingkar Media.